

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur dan dinamika jaringan komunikasi, bentuk hegemoni yang dibangun melalui narasi keadilan gender, serta praktik komunikasi dan konstruksi narasi maskulinitas baru dalam jaringan komunikasi #LakiLakiBaru di Instagram. Penelitian menggunakan pendekatan netnografi, Social Network Analysis (SNA), analisis kualitatif berbantuan NVivo 15.2, serta Teori Hegemoni Antonio Gramsci. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, diperoleh beberapa simpulan sebagai berikut.

Pertama, struktur jaringan komunikasi #LakiLakiBaru di Instagram menunjukkan jaringan yang terpusat pada akun @lakilakibaru sebagai aktor utama dalam penyebaran informasi dan narasi keadilan gender. Hasil analisis Social Network Analysis menunjukkan bahwa akun tersebut memiliki posisi sentral dalam jaringan komunikasi sehingga berperan sebagai sumber utama penyebaran informasi, sekaligus menjadi penghubung antaranggota jaringan. Struktur jaringan yang terbentuk memperlihatkan pola komunikasi yang relatif efisien, di mana distribusi informasi dapat menjangkau berbagai aktor melalui hubungan yang saling terhubung. Temuan ini menunjukkan bahwa Instagram dimanfaatkan sebagai ruang komunikasi digital yang efektif untuk menyebarluaskan isu maskulinitas baru dan kesetaraan gender kepada para pengikutnya.

Kedua, berdasarkan perspektif Teori Hegemoni Antonio Gramsci, penelitian ini menunjukkan bahwa Aliansi Laki-Laki Baru membangun hegemoni melalui proses persetujuan (consent) yang diperoleh melalui edukasi, refleksi, dan komunikasi persuasif, bukan melalui dominasi. Hasil analisis NVivo menunjukkan bahwa proses tersebut dibangun melalui enam tema utama, yaitu Aktor dan Ruang Sosial, Pandangan tentang Maskulinitas Lama, Penerimaan terhadap Nilai ALB, Strategi Komunikasi, Praktik Komunikasi, dan Nilai-nilai Maskulinitas Baru. Strategi komunikasi dilakukan melalui kampanye digital, edukasi, kolaborasi dengan berbagai mitra, diskusi, serta pemanfaatan berbagai media komunikasi seperti Instagram, WhatsApp Group, Zoom, dan webinar. Proses tersebut

membentuk penerimaan terhadap nilai-nilai kesetaraan gender, keterbukaan emosi, anti-kekerasan, serta hubungan yang lebih setara antara laki-laki dan perempuan.

Ketiga, praktik komunikasi yang dikonstruksi dalam jaringan komunikasi #LakiLakiBaru menunjukkan bahwa narasi maskulinitas baru dipahami sebagai bentuk maskulinitas yang lebih inklusif, reflektif, dan mendukung keadilan gender. Hasil wawancara menunjukkan bahwa para informan memaknai maskulinitas baru melalui nilai-nilai seperti keterbukaan emosi, kesetaraan gender, pembagian peran domestik, hubungan yang sehat, penghargaan terhadap perempuan, kepedulian terhadap kesehatan mental, serta penolakan terhadap kekerasan dan maskulinitas tradisional yang bersifat dominatif. Selain itu, praktik komunikasi tidak hanya berlangsung melalui konsumsi konten Instagram, tetapi juga melalui webinar, diskusi, grup WhatsApp, kolaborasi komunitas, serta aktivitas berbagi dan merekomendasikan konten kepada orang lain. Temuan tersebut menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai media penyebaran informasi, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran, refleksi, dan pembentukan makna bersama mengenai maskulinitas baru. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa #LakiLakiBaru memanfaatkan media sosial sebagai arena komunikasi yang membangun narasi alternatif mengenai maskulinitas melalui pendekatan edukatif, kolaboratif, dan partisipatif. Narasi tersebut berupaya menggeser pandangan maskulinitas tradisional menuju pemahaman yang lebih setara, inklusif, dan mendukung keadilan gender.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

5.2.1 Saran Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan kajian komunikasi digital, netnografi, Social Network Analysis (SNA), serta kajian hegemoni Gramsci pada konteks media sosial. Penelitian selanjutnya disarankan tidak hanya menganalisis struktur jaringan komunikasi, tetapi juga mengintegrasikan analisis algoritma media sosial, analisis sentimen berbasis kecerdasan buatan, maupun etnografi digital jangka panjang agar mampu

memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika pembentukan hegemoni di ruang digital.

5.2.2 Saran Praktis

Bagi Aliansi Laki-Laki Baru (ALB), disarankan untuk memperluas jangkauan kampanye kepada kelompok masyarakat yang lebih beragam, meningkatkan konsistensi penggunaan #LakiLakiBaru, serta mengoptimalkan berbagai platform media sosial agar penyebaran nilai-nilai maskulinitas baru dan keadilan gender semakin luas.

Bagi pemerintah, khususnya Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA), hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam menyusun kampanye publik yang melibatkan laki-laki sebagai bagian dari upaya membangun relasi gender yang setara dan mencegah kekerasan berbasis gender.

Bagi organisasi masyarakat sipil dan lembaga pendidikan, media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sarana edukasi mengenai maskulinitas baru dan kesetaraan gender melalui program literasi digital, diskusi, dan kolaborasi yang melibatkan berbagai kelompok masyarakat.

5.2.3 Saran Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan melakukan observasi yang lebih panjang dengan menggabungkan aktivitas daring dan luring sehingga transformasi perilaku peserta gerakan dapat diamati secara lebih mendalam. Selain itu, penelitian juga dapat membandingkan gerakan #LakiLakiBaru dengan komunitas digital lain yang mengangkat isu maskulinitas maupun kesetaraan gender pada berbagai platform media sosial seperti X, TikTok, YouTube, atau Facebook. Kajian komparatif tersebut diharapkan mampu memperkaya pemahaman mengenai bagaimana karakteristik masing-masing platform memengaruhi pembentukan jaringan komunikasi, produksi wacana, dan keberhasilan membangun hegemoni emansipatori dalam masyarakat digital.